

Karakteristik Campur Kode dan Alih Kode pada Masyarakat Tutar di Pasar Tanah Jawa

Author:

Melsi Tiolina Sinaga¹,
Jumaria Sirait²,
Marlina Agkris
Tambunan³,
Martua Reynhat
Sitanggung Gusar⁴,
Junifer Siregar⁵

Afiliation:

Universitas HKBP
Nommensen Pematang
Siantar, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Corresponding email

melsisinaga123@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2022-10-25

Accepted: 2022-11-01

Published: 2022-11-01



*This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik wujud campur kode dan alih kode pada masyarakat tutur antara pedagang dan pembeli sayur dan buah di pasar Tanah Jawa, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun dan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode tersebut. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif yaitu, mendeskripsikan karakteristik wujud campur kode dan wujud alih kode, serta mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode pada masyarakat tutur antara pedagang dan pembeli sayur dan buah di pasar Tanah Jawa, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak, dengan menggunakan teknik dasar pengumpulan data yang digunakan adalah teknik sadap. Hasil analisis karakteristik campur kode dan alih kode pada masyarakat tutur antara pedangan buah dan pembeli di pasar Tanah Jawa, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun (1) Karakteristik wujud campur kode adalah campur kode ke dalam (Inner code-mixing) yaitu antara bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa (2) Faktor penyebab terjadinya campur kode (a) identifikasi peranan, (b) identifikasi ragam dan, (c) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. (3) Karakteristik wujud alih kode adalah yang bersifat intern (ke dalam) yaitu antara bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak Toba, dan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. (4) Faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu penutur dan lawan tutur.

Kata kunci: Alih Kode; Campur Kode; Sociolinguistik; Video Youtube

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu karakteristik manusia yang membedakannya dari makhluk lainnya, bahasa juga bersifat manusiawi. Artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki oleh manusia. Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan orang lain dalam proses bersosialisasi, proses sosialisasi itu terjadi melalui interaksi dan komunikasi. Komunikasi merupakan proses pengiriman pesan dari satu individu kepada individu yang lain. Dalam proses penyampaian pesan, bahasa adalah wujud nyata sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, karena untuk melakukan proses interaksi antar individu, kelompok kecil (keluarga) dan kelompok besar (masyarakat) memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi agar proses interaksi itu berjalan dengan baik. Jadi, bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dan efisien dibandingkan dengan alat komunikasi lainnya. Anggota masyarakat yang menggunakan bahasa, berasal

dari orang-orang yang berbeda status sosial dan asal budaya. Hal ini terjadi dalam penggunaan bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat. Keberadaan masyarakat yang memiliki bahasa yang beragam membuat bangsa ini kaya akan keragaman bahasa yang digunakan. Keragaman bahasa biasanya dipengaruhi oleh penggunaan dari penutur dan mitra tutur.

Penggunaan suatu bahasa dapat terjadi pada masyarakat tutur. Masyarakat tutur yaitu sekelompok orang yang memiliki kesamaan dalam menggunakan bahasa dan menyepakati norma-norma dalam berbahasa sehingga membedakan masyarakat tutur yang satu dengan masyarakat tutur yang lain. Bahasa dan kaitannya dengan masyarakat dapat dikaji menggunakan sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat, masyarakat yang melakukan kegiatan di pasar juga merupakan masyarakat tutur karena telah terjadi interaksi komunikasi melalui tuturan dalam melakukan kegiatan tersebut. Bahasa adalah alat yang digunakan dalam proses berkomunikasi itu, bahasa yang digunakan di pasar tentu akan berbeda dengan bahasa yang digunakan di lingkungan universitas. Bahasa sebagai objek dalam sosiolinguistik tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, melainkan dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Dalam adanya penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa oleh seorang penutur dengan menggunakan secara bergantian disebut bilingualisme. Bilingualisme merupakan penguasaan terhadap dua bahasa atau lebih secara bersamaan, kedua bahasa itu tidak perlu sama baiknya (Sumarsono, 2012). Artinya seorang yang dwibahasawan tidak harus memiliki tingkat penguasaan yang seimbang antar kedua bahasa yang digunakannya, tidak perlu menguasai asalkan mampu memahami kedua bahasa itu. Bahasa pertama yang digunakan seseorang disebut B1, sedangkan bahasa kedua disebut B2.

Dewasa ini, kemampuan seseorang dalam berkomunikasi sudah berkembang, sehingga sebagian besar manusia merupakan dwibahasawan. Maksudnya selain mampu memahami bahasa daerah sebagai bahasa ibu, individu itu juga mampu memahami bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi. Atau bahkan, individu itu juga menerapkan bahasa asing dalam proses komunikasi, misalnya bahasa Inggris, Jerman, China, dan beragam bahasa asing lainnya. Ragam bahasa daerah maupun bahasa asing tersebut, selain dapat diperoleh dari proses pembelajaran di sekolah (secara formal) juga dapat diperoleh dari sekumpulan masyarakat yang melakukan aktivitas di pusat perbelanjaan, salah satunya adalah pasar (secara informal). Indonesia adalah negara yang memiliki beraneka ragam bahasa daerah yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara. Penggunaan bahasa daerah yang masih melekat dan susah dihilangkan oleh penutur menyebabkan percampuran bahasa sering terjadi dalam proses komunikasi. Masyarakat yang multi bahasa muncul karena penutur dan lawan tutur tersebut memiliki penguasaan yang sama pada dua bahasa atau menguasai lebih dari satu bahasa yang berbeda-beda sehingga mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut dalam kegiatan berkomunikasi (Suryanirmala & Yaqien, 2020). Percampuran bahasa ini dilakukan karena antara penutur dan mitra tutur memiliki penguasaan yang sama pada dua bahasa.

Penggunaan dua bahasa atau lebih secara bersamaan dapat dilakukan dengan memperhatikan pemilihan kodenya. Pemilihan kode bahasa haruslah dilakukan dengan tepat, supaya proses komunikasi antar penutur dan mitra tutur berjalan dengan baik (Suhendar, 2016). Namun, jika pemilihan kode tidak tepat, maka akan berpengaruh pada kelancaran berkomunikasi. Komunikasi akan terganggu apabila penggunaan bahasa tidak pada tempatnya. Kemungkinan akan timbul kesalahpahaman, ketidakcocokan, bahkan gagalnya komunikasi yang lain. Oleh karena itu, sosiolinguistik muncul sebagai ilmu yang akan mempelajari bahasa yang berkaitan dengan masyarakat sosial. Tidak bisa dipungkiri, sering kali terjadi ketidaklancaran didalam berkomunikasi antarpenerut. Hal ini disebabkan oleh tidak samanya kemampuan masing-masing pelaku tutur dalam hal penguasaan dan pemahaman bahasa. Terjadinya ketidaklancaran dalam komunikasi tentunya akan berakibat pada gagalnya proses komunikasi. Oleh karena itu, bagi

penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa harus melakukan pencampuran dan peralihan kode bahasa untuk mengatasi ketidaklancaran dalam proses komunikasi. Fenomena bahasa dalam kehidupan masyarakat yang multilingual terkait dengan perihal tindak tutur. Fenomena yang dimaksud berkaitan dengan campur kode dan alih kode yang merupakan topik permasalahan dalam penelitian ini (Mahsun, 2005).

Campur kode dan alih kode sering dilakukan masyarakat Indonesia dalam bentuk lisan maupun tulisan, campur kode dan alih kode yang berbentuk lisan dapat diamati dan dikaji melalui tuturan, tuturan itu bisa bersifat formal dan informal. Tuturan yang bersifat informal sering terjadi di pasar, disebabkan karena penggunaan bahasa di pasar yang sangat beragam. Campur kode dan alih kode juga terjadi di Pasar Tanah Jawa, yang terletak di Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun. Masyarakat yang terlibat dalam melakukan kegiatan di pasar ini datang dari berbagai tempat dengan beragam suku yang berbeda, Batak Toba, Jawa, Simalungun bahkan tidak jarang juga dijumpai suku Karo. Masyarakat yang menggunakan pencampuran dan peralihan kode dalam kegiatan pasar di Tanah Jawa, memiliki karakteristik asal penutur yang beragam. Keberagaman asal penutur campur kode dan alih kode yang terjadi di pasar Tanah Jawa, diakibatkan karena pasar ini merupakan pusat perbelanjaan satu-satunya di Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun. Beragam suku yang berkunjung ke pasar Tanah Jawa maka, beragam pula bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi oleh masyarakat tutur di lingkungan pasar tersebut. Dalam proses komunikasi para pelaku pasar, yang dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pedagang sayur dan buah, serta pembeli. Terkadang mereka melakukan pencampuran dan peralihan bahasa, antara bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya. Campur kode dan alih kode juga biasa dilakukan untuk mempermudah atau memperlancar tindak komunikasi yang dilakukan oleh pelaku tindak komunikasi (Khoirurrohman & Anjany, 2020).

Adapun alasan penulis memilih pasar Tanah Jawa, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun sebagai objek dalam penelitian ini karena terdapat fenomena kebahasaan. Hal tersebut ditandai dengan adanya ragam bahasa daerah yang digunakan masyarakat yang tergolong sebagai para pelaku pasar dalam segala aktivitas yang beragam di pasar Tanah Jawa, sehingga masyarakat melakukan pencampuran kode dan peralihan kode bahasa. Selain itu, penelitian terkait campur kode dan alih kode belum pernah dilakukan di tempat tersebut. Maka dari itu, penelitian ini menjadikan pasar Tanah Jawa, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun sebagai lokasi penelitian di dalam skripsi ini.

Studi Literatur Sosiolinguistik

Chaer dan Agustina (Abdul & Leonie, 2018) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Sejalan dengan itu, Bram & Dickey (dalam Ohoiwutun & Sudrajat, 2017), mendefinisikan bahwa sosiolinguistik lebih memfokuskan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat, hal ini juga didukung oleh pendapat Sumarsono (2012) yang mendefinisikan sosiolinguistik sebagai kajian bahasa yang melibatkan keadaan masyarakat. Lebih lanjut lagi, Aslinda dan Syafyaha (2017), mendeskripsikan bahwa sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Bahasa tidak dilihat secara internal tetapi dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Keberadaan seseorang di dalam masyarakat tidak lagi dipandang secara personal, tetapi sebagai anggota dari kelompok sosial. Oleh sebab itu bahasa dan masyarakat adalah dua komponen yang tidak bisa dipisahkan (Japri & Dedi, 2022).

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Campur Kode

Campur kode adalah penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacana menurut pola-pola yang masih belum jelas, Nababan (dalam Ohoiwutun & Sudrajat, 2017). Lebih lanjut, Chaer dan Agustina (Abdul & Leonie, 2018) berpendapat kalau di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan otonominya berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Selanjutnya Hasibuan (2011) mendeskripsikan campur kode merupakan gejala alamiah, yakni suatu gejala kebahasaan yang tidak terelakkan atas penggunaan kode secara bergantian. Tidak ada suatu masyarakat yang hidup berdampingan dengan dua situasi sosiolinguistik yang berbeda tidak mengalami peristiwa campur kode.

Suwito (dalam Rahardi, 2017) mendefinisikan latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu tipe yang berlatar belakang sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*). Kedua tipe itu saling tergantung dan jarang tumpang tindih (*overlap*). Berikut alasan atau penyebab yang mendorong terjadinya campur kode antara lain (1) identifikasi peranan, (2) identifikasi ragam, dan (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Dalam hal ini pun ketiganya saling bergantung dan jarang tumpang tindih (*overlap*) (Suryanirmala & Yaqien, 2020).

Alih Kode

Menurut Suwito (dalam Rahardi, 2017:24) alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila alih kode itu terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, atau antara dialek-dialek dalam suatu bahasa daerah atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode seperti itu bersifat internal. Apabila yang terjadi antar bahasa asli dengan bahasa asing, maka disebut alih kode eksternal. Terkait dengan alih kode, Abdul Chaer dan Leonie (Abdul & Leonie, 2018) mendefinisikan dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masing-masing memiliki fungsi otonomi masing-masing. Dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Rahardi (2017) juga berpendapat bahwa alih kode dalam pengertian sempit adalah peralihan dari kode kebahasaan satu ke dalam kode kebahasaan lainnya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Dengan catatan bahwa alih kode memiliki dua bahasa yang berbeda sistem gramatikalnya, kemudian dua bahasa itu masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteks, dan fungsi masing-masing bahasa di sesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Alih kode *intern* terjadi dalam bahasa nasional ke dalam bahasa daerah (sebaliknya) dan alih kode *ekstern* terjadi dari bahasa nasional kedalam bahasa asing.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini meliputi hasil penelitian yang telah dilakukan. Beberapa peneliti yang telah mengangkat permasalahan yang sama yaitu terkait dengan campur kode dan alih kode adalah: Risma Widyaningtias (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Blogger, Kajian Sosiolinguistik”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada 13 data dalam bentuk campur kode, dari 13 data tersebut, 1 diantaranya adalah berwujud campur kode intern dan selebihnya berwujud ekstern. Alih kode dalam penelitian ini terdapat 6 data dan seluruhnya berwujud ekstren dalam bentuk kalimat, Asmiati (2019), dalam skripsinya yang berjudul “Alih Kode dan Campur

Kode pada Masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar: Kajian Sociolinguistik”. Penelitian ini mengkaji tentang, (1) Wujud alih kode dan campur kode, (2) Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode, serta (3) Fungsi alih kode dan campur kode pada masyarakat di desa Bonea Timur. Hasil penelitian ini menemukan alih kode ke dalam (intren) yaitu antar bahasa Indonesia ke bahasa Makasar, bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia ke bahasa Selayar. Faktor yang melatar belakangi terjadinya alih kode dan campur kode dalam penelitian ini adalah hadirnya orang ketiga, dan peralihan pokok pembicaraan. Fungsi alih kode dan alih kode yang terdapat pada penelitian ini adalah lebih persuatif dan lebih komunikatif.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, terdapat perbedaan objek penelitian, penelitian ini menggunakan masyarakat tutur di pasar Tanah Jawa, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun, dan difokuskan pada pedagang dan pembeli sayur dan buah, dan sama sekali belum pernah ada yang melakukan penelitian di tempat tersebut.

Metode Penelitian

Sugiyono (2020:2), mendefinisikan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Sehingga, metode yang digunakan dalam sebuah penelitian haruslah sesuai dengan subjek dan objek yang akan diteliti (Sudaryanto, 2015). Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif yaitu, mendeskripsikan wujud campur kode dan wujud alih kode, serta faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode pada masyarakat tutur antar pedagang dan pembeli sayur dan buah di pasar Tanah Jawa, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun (Sugiyono, 202 C.E.). Menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini berusaha menyajikan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan tentang penggunaan campur kode dan alih kode dalam masyarakat tutur di pasar Tanah Jawa, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun. Penelitian kualitatif mengkaji prespektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial sudut pandang partisipan (Moleong, 2021). Dengan demikian, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2020:17).

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik campur kode dan alih kode pada masyarakat tutur antara pedagang dan pembeli sayur dan buah di di pasar Tanah Jawa, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun dapat diamati melalui wujud campur kode dan alih kode. Wujud campur kode yang terdapat pada penelitian ini hanya terdiri dari penyisipan unsur berwujud kata dan frasa yang bersifat *intern*, sama halnya dengan karakteristik wujud alih kode, data yang ditemukan pada penelitian ini bersifat *intern*. Untuk lebih jelasnya lagi akan dipaparkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Data Penelitian

Data	Konteks	Campur Kode	Alih Kode	Faktor Penyebab
1	Tuturan antara pedagang dan pembeli sayur sawi manis	Terdapat penyisipan unsur berwujud kata “ <i>tolu</i> ”		Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.
2	Tuturan antara pedagang dan pembeli dalam transaksi jual-beli sayur sawi putih	Terdapat penyisipan unsur berwujud kata “ <i>adong</i> ”		Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Data	Konteks	Campur Kode	Alih Kode	Faktor Penyebab
3	Tuturan pedagang dan pembeli dalam transaksi jual-beli sayur kangkung	Terdapat penyisipan unsur berwujud kata “ <i>nang</i> ”		Identifikasi peranan atau peranan sosial.
4	Tuturan pedagang dan pembeli dalam transaksi jual-beli sayur jipang	Terdapat penyisipan unsur berwujud kata “ <i>opat</i> ”		Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.
5	Tuturan pedagang dan pembeli dalam transaksi jual-beli buah mangga	Terdapat penyisipan unsur berwujud kata “ <i>pung</i> ”		Identifikasi peranan atau peranan sosial.
6	Tuturan pedagang dan pembeli dalam transaksi jual-beli buah rambutan	Terdapat penyisipan unsur berwujud kata “ <i>sadia</i> ”		Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan
7	Tuturan pedagang dan pembeli dalam transaksi jual beli buah jeruk	Terdapat penyisipan unsur berwujud kata “ <i>dak</i> ”		Identifikasi peranan atau peranan sosial.
8	Tuturan antara pedagang dan pembeli dalam transaksi jual-beli jeruk manis	Terdapat penyisipan unsur berwujud kata “ <i>naboru</i> ” dan “ <i>moru</i> ”		Identifikasi peranan atau peranan sosial.
9	Tuturan pedagang dan pembeli dalam transaksi jual-beli buah pepaya	Terdapat penyisipan unsur berwujud kata “ <i>mauliate</i> ”		Identifikasi ragam.
10	Tuturan pedagang dan pembeli dalam transaksi jual-beli kelengkeng	Terdapat penyisipan unsur berwujud kata “ <i>baen</i> ”		Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan
11	Tuturan pedagang dan pembeli dalam transaksi jual-beli rambutan	Terdapat penyisipan unsur berwujud kata “ <i>luar</i> ”		Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan
12	Tuturan antara pedagang dan pembeli dalam transaksi jual-beli sayur sawi putih	Terdapat penyisipan unsur berwujud kata “ <i>elek</i> ”		Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan
13	Tuturan antara pedagang dan pembeli dalam transaksi jual-beli sayuran	Terdapat penyisipan unsur berwujud kata “ <i>lemu</i> ”		Identifikasi ragam.
14	Tuturan antara pedagang dan pembeli dalam transaksi jual-beli buah salak	Terdapat penyisipan unsur berwujud kata “ <i>legi</i> ”		Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan
15	Tuturan antara pedagang dan pembeli dalam transaksi jual-beli buah naga	Terdapat penyisipan unsur berwujud kata “ <i>larang</i> ”		Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan
16	Tuturan antara pedagang dan pembeli dalam transaksi jual-beli buah apel	Terdapat penyisipan unsur berwujud kata “ <i>piro</i> ”		Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan

Data	Konteks	Campur Kode	Alih Kode	Faktor Penyebab
17	Tuturan antara pedagang dan pembeli dalam transaksi jual-beli buah semangka	Terdapat penyisipan unsur berwujud kata “uwis”		Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan
18	Tuturan antara pedagang dan pembeli dalam transaksi jual-beli buah jeruk	Terdapat penyisipan unsur berwujud kata “suwun”		Idenfikasi ragam
19	Tuturan antara pedagang dan pembeli dalam transaksi jual-beli sayur bayam	Terdapat penyisipan unsur berwujud frasa “ <i>nion hepengna</i> ”		Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan
20	Tuturan antara pedagang dan pembeli dalam transaksi jual-beli buah salak	Terdapat penyisipan unsur berwujud frasa “tabo hian”		Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan
21	Tuturan antara pedagang dan pembeli dalam transaksi jual-beli sayur kacang panjang	Terdapat penyisipan unsur berwujud frasa “iki duite”		Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan
22	Tuturan antara pedagang dan pembeli dalam transaksi jual-beli buah kueni	Terdapat penyisipan unsur berwujud frasa “larang eram”		Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan
23	Tuturan antara pedagang dan pembeli dalam transaksi jual-beli buah rambutan		Terdapat alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak Toba yang diawali oleh pembeli “ <i>manis do on, Naboru?</i> ” kemudian dibalas oleh pedagang “ <i>manis songon hamu, apalagi molo dibereng hamu au manggalang, tambah manis</i> ”	Penutur berusaha mengubah situasi kemudian lawan tutur berusaha untuk mengimbangi.
24	Tuturan antara pedagang dan pembeli dalam transaksi jual-beli buah nenas		Terdapat alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak Toba. “ <i>boi do isuan i kan?</i> ” kemudian untuk mengimbangi,	Penutur berusaha mengubah situasi kemudian lawan tutur berusaha untuk mengimbangi.

Data	Konteks	Campur Kode	Alih Kode	Faktor Penyebab
			pedagang membalas tuturan itu “ <i>boi alai leleng tubu, umtabo manuhor tolu sampuluh</i> ”	
25	Tuturan antara pedagang dan pembeli dalam transaksi jual-beli buah mangga		Terdapat alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak Toba. “ <i>baen majo sampuluh lima</i> ” dan “ <i>sakilo satongah?</i> ”	Penutur berusaha mengubah situasi kemudian lawan tutur berusaha untuk mengimbangi.
26	Tuturan antara pedagang dan pembeli dalam transaksi jual-beli buah alpukat		Terdapat alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak Toba. “ <i>adong naeng mambuat piga kilo?</i> ” dan “ <i>sakilo sadia argana?</i> ”	Penutur berusaha mengubah situasi kemudian lawan tutur berusaha untuk mengimbangi.
27	Tuturan antara pedagang dan pembeli dalam transaksi jual-beli buah rambutan		Terdapat alih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. “ <i>cucunya Cuma satunya di rumah</i> ”	Penutur berusaha mengubah situasi

Pembahasan

1. Data 1 “Sawi manis, Kak. Tiga lima ribu, Kak. Boleh campur, Kak. Lima ribu *tolu*, Kak.”

Campur kode berwujud kata yang terdapat pada kata “*tolu*” dari bahasa Batak Toba yang berarti “tiga” dalam bahasa Indonesia. Jenis campur kode ini adalah campur kode ke dalam (*Inner code-mixing*). Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan

2. Data 2 “Ehe, kentang pun tak *adong*.”

Campur kode berwujud kata yang terdapat pada kata “*adong*” dari bahasa Batak Toba yang berarti “ada” dalam bahasa Indonesia. Jenis campur kode ini adalah campur kode ke dalam (*Inner code-mixing*). Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah karena pembeli ingin menjelaskan

3. Data 3 “Apa, Nang?”

Campur kode berwujud kata yang terdapat pada kata “*Nang*” dari bahasa Batak Toba yang berarti “Nak” dalam bahasa Indonesia. Jenis campur kode ini adalah campur kode ke dalam (*Inner code-mixing*). Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah karena identifikasi peranan atau peran sosial yang dimiliki oleh pedagang.

4. Data 4 “Oh, buatlah dulu samaku *opat* kilo”

Campur kode berwujud kata yang terdapat pada kata “*opat*” dari bahasa Batak Toba yang berarti “*empat*” dalam bahasa Indonesia. Jenis campur kode ini adalah campur kode ke dalam (*Inner code-mixing*). Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah karena pembeli ingin menjelaskan maksud dari tuturannya.

5. Data 5 “Ini mangganya berapa, *Pung*?”

Campur kode berwujud kata yang terdapat pada kata “*Pung*” dari bahasa Batak Toba yang berarti “Nek/Nenek” dalam bahasa Indonesia. Jenis campur kode ini adalah campur kode ke dalam (*Inner code-mixing*). Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah karena identifikasi peranan atau peran sosial yang dimiliki oleh pedagang.

6. Data 6 “*Sadia* untuk Kakak?”

Campur kode berwujud kata yang terdapat pada kata “*sadia*” dari bahasa Batak Toba yang berarti “berapa” dalam bahasa Indonesia. . Jenis campur kode ini adalah campur kode ke dalam (*Inner code-mixing*). Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah karena pedagang ingin menafsirkan dan menegaskan apa maksud dari kedatangan pembeli tersebut.

7. Data 7 “Sekilo ajalah, *Dak*. Berapa sekilo setengah itu?”

Campur kode berwujud kata yang terdapat pada kata *dak* adalah sapaan antar sesama perempuan, dalam arti luas bisa dimaknai sebagai ‘Kak’ dari bahasa Batak Toba disisipkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga terjadi campur kode. Jenis campur kode ini adalah campur kode ke dalam (*Inner code-mixing*). Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah karena identifikasi peranan atau peran sosial yang dimiliki oleh pembeli,

8. Data 8 “Berapa jeruk sekilo, *Naboru*?” dan “Yang mahal, gak bisa *moru* jadi lima belas?”

Campur kode berwujud kata yang terdapat pada kata “*Naboru*” adalah sapaan yang juga bisa diartikan ‘Bu’ dari bahasa Batak Toba disisipkan ke dalam bahasa Indonesia, pembeli juga melakukan campur kode pada data “Yang mahal, gak bisa *moru* jadi lima belas?”. Kata *moru* ‘berkurang’ berasal dari bahasa Batak Toba yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga terjadi campur kode. Jenis campur kode ini adalah campur kode ke dalam (*Inner code-mixing*). Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah karena identifikasi peranan atau peran sosial yang dimiliki oleh pedagang,

9. Data 9 “Oh iya, *mauliate* ya, Bu”

Campur kode berwujud kata yang terdapat pada kata “*mauliate*” dari bahasa Batak Toba yang berarti “terimakasih” dalam bahasa Indonesia. Jenis campur kode ini adalah campur kode ke dalam (*Inner code-mixing*). Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah karena identifikasi ragam,

10. Data 10 “Yaudah *baen*, baru buka dasar biar laris manis.”

Kata *baen* ‘buat’ dari bahasa Batak Toba disisipkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga terjadi campur kode. Jenis campur kode ini adalah campur kode ke dalam (*Inner code-mixing*), faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah karena pedagang ingin menjelaskan dan menegaskan maksud dari tuturannya.

11. Data 11 “Bontar do alai marbirong i luar.”

Kata *luar* disisipkan pada bahasa Batak Toba, kata luar dalam Batak Toba adalah ‘duru’ sehingga terjadi campur kode. Jenis campur kode ini adalah campur kode ke dalam (*Inner code-mixing*), faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah karena pedagang ingin menjelaskan dan menafsirkan maksud dari tuturannya.

12. Data 12 “Tapi kok *elek* kali ini.”

Kata *elek* ‘jelek’ dari bahasa Jawa disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia, sehingga terjadi campur kode. Jenis campur kode ini adalah campur kode ke dalam (*Inner code-mixing*), Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah karena pembeli ingin menjelaskan maksud tuturannya.

13. Data 13 “Kok makin *lemu*, Kak?”

Kata *lemu* ‘gemuk’ dari bahasa Jawa disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia, sehingga terjadi campur kode. Jenis campur kode ini adalah campur kode ke dalam (*Inner code-mixing*), faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah karena pedagang ingin menjelaskan maksud dari tuturannya.

14. Data 14 “Eh tinggal sekilo ya, nanti gak *legi* pula.”

Kata *legi* ‘manis’ dari bahasa Jawa disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia, sehingga terjadi campur kode. Jenis campur kode ini adalah campur kode ke dalam (*Inner code-mixing*), faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah karena pembeli ingin menjelaskan maksud dari tuturannya

15. Data 15 “Kok *larang* ya?”

Kata *larang* ‘mahal’ dari bahasa Jawa disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia, sehingga terjadi campur kode. Jenis campur kode ini adalah campur kode ke dalam (*Inner code-mixing*), faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah karena pembeli ingin menjelaskan dan menafsirkan maksud dari tuturannya.

16. Data 16 “Aku lagi nyari apel. *Piro* sekilo?”

Kata *piro* ‘berapa’ dari bahasa Jawa disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia, sehingga terjadi campur kode. Jenis campur kode ini adalah campur kode ke dalam (*Inner code-mixing*), faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah karena pembeli ingin menjelaskan dan menafsirkan maksud dari tuturannya.

17. Data 17 “*Uwis* itu ajalah.”

Kata *uwis* ‘sudah’ dari bahasa Jawa disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia, sehingga terjadi campur kode. Jenis campur kode ini adalah campur kode ke dalam (*Inner code-mixing*), faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah karena pembeli ingin menjelaskan maksud dari tuturannya.

18. Data 18 “*Suwun*”

Kata *suwun* ‘terimakasih’ dari bahasa Jawa disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia, sehingga terjadi campur kode. Jenis campur kode ini adalah campur kode ke dalam (*Inner code-mixing*), faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah karena identifikasi ragam, pedagang ingin bersikap lebih santai.

19. Data 19 “*Nion hepengna*, makasih.”

Terjadi campur kode penyisipan unsur berwujud frasa. Kata *Nion hepenna* ‘ini uangnya’ dari bahasa Batak Toba disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia, jenis campur kode ini adalah campur kode ke dalam (*Inner code-mixing*), faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah karena pedagang ingin menjelaskan maksud dari tuturannya.

20. Data 20 “Haha bisa aja kau. Tapi tabo hian salakmu ini ya.”

Terjadi campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud frasa. Kata *tabo hian* ‘enak sekali’ dari bahasa Batak Toba disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Jenis campur kode ini adalah campur kode ke dalam (*Inner code-mixing*), faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah karena pembeli ingin menjelaskan maksud dari tuturannya.

21. Data 21 “*Iki duite*, nah.”

Terjadi campur kode penyisipan unsur berwujud frasa. Kata *iki duite* ‘ini uangnya’ dari bahasa Jawa disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Jenis campur kode ini adalah campur kode ke dalam (*Inner code-mixing*), faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah karena pembeli ingin menjelaskan maksud dari tuturannya.

22. Data 22 “*Larang eram*, lima belas ajalah.”

Terjadi campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud frasa. Kata *larang eram* ‘mahal sekali’ dari bahasa Jawa disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Jenis campur kode ini adalah campur kode ke dalam (*Inner code-mixing*), faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah karena pedagang ingin menjelaskan dan menafsirkan maksud dari tuturannya.

23. Data 23. Pembeli : Manis do on, Namboru?

Pedagang : Manis songon hamu. Apalagi molo dibereng hamu au mangallang, tambah manis.

Terjadi peralihan kode antara bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak Toba. Pada awalnya tuturan antara pedagang dan pembeli itu terjadi dalam bahasa Indonesia. Namun di tengah percakapan, pembeli melakukan peralihan kode alih ke dalam bahasa Batak Toba, *Manis do on, Namboru?* Untuk

mengimbangi lawan tuturnya, pedagang juga beralih menggunakan bahasa Batak Toba “*Manis songon hamu. Apalagi molo dibereng hamu au mangallang, tambah manis.*”

24. Data 24. Pembeli : *Boi do isuan i kan?*

Pedagang : *Boi alai lelung tubu, umtabo manuhor tolu sampuluh.*

Terjadi peralihan kode antara bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak Toba (*intern*). Pada awalnya tuturan antara pedagang dan pembeli itu terjadi dalam bahasa Indonesia. Namun di tengah percakapan, pembeli melakukan alih kode ke dalam bahasa Batak Toba, *Boi do isuan i kan?* Untuk mengimbangi lawan tuturnya, pedagang juga beralih menggunakan bahasa Batak Toba

Boi alai lelung tubu, umtabo manuhor tolu sampuluh.

25. Data 25 “*Baen ma jo sampuluh lima.*”

Terjadi peralihan kode antara bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak Toba (*intern*). Pada awalnya tuturan antara pedagang dan pembeli itu terjadi dalam bahasa Indonesia. Namun di tengah percakapan, pembeli melakukan alih kode ke dalam bahasa Batak Toba, *Baen ma jo sampuluh lima.* Untuk mengimbangi lawan tuturnya, pedagang juga beralih menggunakan bahasa Batak Toba

26. Data 26 Pedagang : *Adong naeng mambuat piga kilo?*

Pembeli : *Sakilo sadia argana?*

Terjadi peralihan kode antara bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak Toba (*intern*). Pada awalnya tuturan antara pedagang dan pembeli itu terjadi dalam bahasa Indonesia. Namun di tengah percakapan, pedagang melakukan alih kode ke dalam bahasa Batak Toba, *Adong naeng mambuat piga kilo?* Untuk mengimbangi lawan tuturannya, pembeli juga beralih menggunakan bahasa Batak Toba.

27. Data 27 “*Cucunya cuma satunya di rumah.*”

Terjadi peralihan kode antara bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia (*intern*), pada awalnya tuturan antara pedagang dan pembeli itu terjadi dalam bahasa Jawa. Namun di akhir percakapan, pembeli melakukan kode ke dalam bahasa Indonesia, untuk memperjelas maksud dari tuturannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis karakteristik campur kode dan alih kode pada masyarakat tutur antara pedagang dan pembeli sayur dan buah maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik campur kode dan alih kode yang terjadi lebih dominan antara bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak Toba,. Untuk lebih jelas akan dipaparkan, sebagai berikut:

1. Karakteristik wujud campur kode adalah campur kode ke dalam (*Inner code-mixing*), yaitu campur kode yang banyak menerapkan bentuk-bentuk kebahasaan yang asli atau bahasa asal dalam peristiwa campur kodenya dan masih terdapat hubungan dengan bahasa yang dicampur. Karakteristik penyisipan unsur-unsur berwujud terdiri antara bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak Toba (sebaliknya) terdapat 11 data, antara bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa terdapat 7 data. Karakteristik penyisipan berwujud frasa antara bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak toba terdapat 2 data, antara bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa terdapat 2 data. Karakteristik wujud alih kode adalah yang bersifat *intern* (ke dalam) , yaitu antara bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak Toba 4 data, dan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia 1 data.

2. Faktor penyebab terjadinya campur kode (1) identifikasi peranan, (2) identifikasi ragam dan, (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Sedangkan faktor penyebab terjadinya alih kode yang terdapat di pasar Tanah Jawa, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun yaitu (1) Penutur dan (2) Lawan tutur.

Ucapan Terimakasih

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus karena atas kasih setia-Nya yang terus mengalir dalam setiap musim kehidupan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “KARAKTERISTIK CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA MASYARAKAT TUTUR DI PASAR TANAH JAWA, KECAMATAN TANAH JAWA, KABUPATEN SIMALUNGUN (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)” sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Jumaria Sirait, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, serta selaku dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak sekali arahan, saran, motivasi, gagasan, ide dan waktu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Marlina Agkris Tambunan, S.Pd., M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, serta selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan, motivasi, perhatian, gagasan dan ide, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Junifer Siregar, S.Pd., M.Pd, selaku dosen Penguji I, dan Bapak Martua Reynhat Sitanggang Gusar, S.Pd., M.Pd, selaku dosen penguji II, yang telah banyak sekali memberikan koreksi dan masukan yang bersifat membangun sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar.
5. Kedua orang tua yang sangat berharga dalam hidup penulis yaitu Ayahanda Albert Sinaga dan Ibunda tercinta Resli Sirait yang telah membesarkan, mendidik, dan merawat dengan penuh kasih sayang, untuk semua dukungan yang terus diberikan, baik itu dukungan moral juga materi yang menjadi kekuatan dan semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada saudara dan saudari penulis (Herni Sinaga, Edi Indra Sinaga, Jelina Sinaga, dan Udin Parulian Sinaga) selaku para kakak dan abang penulis, yang selalu memberikan bantuan, motivasi, semangat dan perhatian selama masa perkuliahan sampai skripsi ini diselesaikan. Kalian adalah saudara kandung yang terhebat, semoga segala kebaikan selalu berpihak pada kita
7. Seluruh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pasar di Tanah Jawa, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun, khususnya para pedagang dan pembeli sayur dan buah yang telah menjadi sumber data dalam penulisan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- Abdul, C., & Leonie, A. (2018). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda, L. S., & Syafyayha, L. (2017). *Pengantar sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.

-
- Asmiati. (2019). *Asmiati.(2019). Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar: Kajian Sociolinguistik. Skripsi, 1–108. Azizah, AR (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. Jurnal Skri.*
- Hasibuan, R. (2011). Analisis Campur Kode (Code Mixing) Novel “Bila Waktu Bicara” Karya Gola Gong. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Tinggi, 4(3).*
- Japri, J., & Dedi, F. S. O. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Masyarakat Bilingualisme Di Desa Pekon Balak Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus: Kajian Sociolinguistik. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(2), 1–14.*
- Khoirurrohman, T., & Anjany, A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Ketug (Kajian Sociolinguistik). *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar, 10(1), 362–370.*
- Mahsun, M. S. (2005). Metode penelitian bahasa. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif.* PT Remaja Rosdakarya.
- Ohoiwutun, P., & Sudrajat, H. (2017). *Sociolinguistik: Memahami bahasa dalam konteks masyarakat dan kebudayaan.* Kesaint Blanc.
- Rahardi, R. K. (2017). *Kajian Sociolinguistik: Ihwal Kode dan Alih Kode.* Ghalia Indonesia.
- Risma Widianingsih, R. (2018). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Blogger (Kajian Sociolinguistik).* Diponegoro University.
- Sudaryanto, D. P. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis Bahasa [Method and technique of language study].* Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (202 C.E.). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : Alfabeta,CV.
- Suhendar, N. (2016). Ragam Bahasa Di Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang (Kajian Sociolinguistik). *Lokabasa, 7(1), 53–61.*
- Sumarsono, S. (2012). *Pustaka Pelajar.* Yogyakarta.
- Suryanirmala, N., & Yaqien, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Kajian Sociolinguistik). *BINTANG, 2(1), 127–145.*